

The Meaning of Profit for Weaving Craftsmen : Ethnomethodological Studies

Lilis Kurniati¹, Ayudia Sokarina²

Universitas Mataram^{1, 2}

E-mail: lilis2025044@gmail.com¹, ayudia.sokarina@unram.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to uncover the meaning of profit based on the perceptions of Pringgasela traditional weaving artisans. The study employed an ethnomethodological approach and was conducted through three months of participant observation, in-depth interviews, and documentation. Ten informants from two different locations in East Pringgasela village participated in the study. The analysis techniques used were Indexicality, Reflexivity, and Contextual Action. The results of this study found that profit is interpreted as the continuity of tradition, sufficiency in meeting basic needs, pride in social recognition, business stability, and contribution to the surrounding community. Artisans place the importance of cultural heritage and production sustainability above the accumulation of material gain. The results of this study confirm that the meaning of profit in Pringgasela is highly contextual and cannot be understood through conventional profit concepts. These findings recommend the importance of a holistic approach in the development of the traditional weaving industry that respects local cultural values, strengthens communities, and facilitates sustainable economic empowerment.

Keywords: Financial statement, IFRS, locus of control, performance

Makna Laba Bagi Pengrajin Tenun: Studi Etnometodologi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna laba berdasarkan persepsi pengrajin tenun khas Pringgasela. Penelitian menggunakan pendekatan etnometodologi dan dilakukan melalui observasi partisipan selama tiga bulan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ada sepuluh informan yang terlibat dari dua lokasi yang berbeda di desa Pringgasela Timur. Teknik analisis yang dilakukan melalui analisis Indeksikalitas, Refleksifitas dan Aksi Kontekstual. Hasil penelitian ini menemukan bahwa laba dimaknai sebagai keberlangsungan tradisi, kecukupan dalam memenuhi kebutuhan dasar, kebanggaan atas pengakuan sosial, stabilitas usaha, serta kontribusi terhadap komunitas sekitar. Pengrajin menempatkan pentingnya warisan budaya dan keberlanjutan produksi di atas akumulasi keuntungan material. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan laba di Pringgasela sangat kontekstual dan tidak dapat dipahami melalui konsep laba konvensional. Temuan ini merekomendasikan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan industri tenun tradisional yang menghargai nilai budaya lokal, memperkuat komunitas, dan memfasilitasi pemberdayaan ekonomi berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen keuangan, IFRS, lokus kendali, kinerja

PENDAHULUAN

Kain tenun sebagai salah satu kain tradisional Indonesia dikenal sebagai kekayaan warisan budaya yang tidak hanya dilihat dari teknik pembuatannya maupun aneka ragam corak serta jenis kain yang dihasilkan, tetapi juga dari fungsinya dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (cultural habit). Fungsi sosial dan simbolik dari tenun sering ditemukan dalam berbagai aktivitas adat dan upacara, menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya lokal (Garcia et al., n.d.). Keragaman wastra di Indonesia adalah akibat dari pengaruh kondisi geografis yang menentukan corak hidup tiap suku bangsa. Tiap daerah mempunyai motif dan warna tertentu yang mencerminkan alam sekitarnya, nilai spiritual, serta fungsi sosial di dalam masyarakatnya (Sofyani, 2017). Perbedaan iklim yang memengaruhi flora dan fauna lokal juga memberikan pengaruh besar terhadap perbedaan gaya hidup dan mata pencaharian masyarakat, sehingga tercipta variasi motif yang sangat khas antar daerah. Suku-suku yang tinggal di daerah pegunungan memiliki corak hidup yang berbeda dengan mereka yang tinggal di pesisir, sedangkan kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman dan lebih terisolasi cenderung mempertahankan nilai-nilai budaya yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di jalur perdagangan aktif (Mersyahkia, 2024)

Tenun telah dianggap sebagai salah satu kekayaan seni dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Noor, 2024), mengatakan bahwa tenun memiliki tempat kebanggaan tersendiri dalam perbendaharaan warisan dan tradisi kain Indonesia. Terlebih lagi karena sudah menemani perjalanan hidup bangsa sejak dahulu kala, keberagaman jenis dan motif kain tenun mampu menjadi simbolisasi sejarah, kehidupan dan kebudayaan bangsa Indonesia (Noor, 2024)) menyatakan bahwa tenun merupakan aset warisan budaya yang mencerminkan adat dan tradisi dari bangsa Indonesia yang terlihat dari setiap motif dari kain satu ini.

Pengrajin tenun beroperasi seringkali pada skala kecil atau mikro, di mana mereka tergantung pada hasil penjualan sebagai sumber utama penghasil. Laba bagi mereka tidak hanya dibutuhkan untuk keberlangsungan usaha, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya pendidikan, kesehatan, dan konsumsi. Dalam konteks usaha kecil menengah (UMKM), laba pada umumnya dipahami sebagai selisih positif antara pendapatan dan biaya produksi. Namun bagi pengrajin tenun, makna laba bisa lebih dari sekadar angka ekonomi. Bagi mereka, laba juga mencerminkan penghargaan atas keterampilan, waktu, dan usaha dalam menghasilkan sebuah produk tenun yang berkualitas dan sarat nilai budaya (Dear Lova Sukoco et al., 2023)

Laba yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk mengembangkan usaha, melainkan juga menjadi cerminan keberlangsungan budaya lokal yang hidup dari tangan-tangan pengrajin. Keterpencilan ini ditumbuhkan dengan studi-studi lalu lebih cenderung memprioritaskan aspek ekonomi secara konvensional, yaitu strategi pemasaran dan akses permodalan tanpa meninggalkan bagaimana cara laba itu sendiri dimakna secara sosial dan kultural oleh pengrajin tenun (Sultan & Syafiuddin, 2025) Keterpencilan ini menjadi signifikan untuk diisi, terutama untuk memahami bagaimana keuntungan finansial bisa menjadi simbol kesejahteraan yang juga berdasarkan nilai

budaya dan spiritual. Profit yang mencukupi dapat menjadi semangat bagi pengrajin untuk melanjutkan profesinya dalam tengah dengan semua tantangan di antaranya persaingan pasar, perubahan mode, dan penurunan minat remaja-belasan terhadap tenun (Iqbal Nafi, 2022)

Seterusnya, keuntungan yang diperoleh oleh pengrajin tenun bukan hanya terhadap perorangan, tetapi juga terhadap masyarakat setempat. Dengan pendapatan yang cukup, pengrajin dapat membeli bahan baku dari pemasok lokal, membuka lapangan kerja baru, dan meningkatkan daya beli di komunitasnya, sehingga roda perekonomian desa terus berputar (Hidayah et al., 2024). Dalam konteks budaya, laba juga dapat dimaknai sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap keberadaan dan nilai seni tradisional. Namun belum banyak penelitian yang menyoroti hal hubungan antara laba dan penghargaan budaya secara eksplisit dalam otentikasi bidang tenun tradisional, terutama di tempat seperti Pringgasela. Karena itu sangatlah penting dilakukannya penelitian yang tidak hanya memperhatikan laba dari aspek material, bahkan dari aspek sosial dan simbolik yang ditanami oleh pengrajin secara langsung.

Untuk memahami makna laba dalam konteks sosial dan budaya masyarakat pengrajin tenun, penelitian ini menggunakan metode etnometodologi. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu dalam suatu kelompok sosial memahami dan membangun realitas sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengrajin menafsirkan laba dalam berbagai dimensi baik ekonomi, sosial, budaya, maupun spiritual (Oktaviani.J, 2024).

Selain itu , laba yang diperoleh oleh pengrajin tenun bukan hanya menguntungkan perorangan, melainkan juga keuntungan terhadap masyarakat setempat. Dengan pendapatan yang cukup, pengrajin dapat membeli bahan baku dari pemasok lokal, membuka lapangan kerja baru, serta meningkatkan daya beli di komunitasnya sehingga roda perekonomian desa selalu berputar (Prasetyo et al., 2025). Dalam konteks budaya, laba juga dapat dimaknai sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap keberadaan dan nilai seni tradisional. Namun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak menekankan pada aspek ekonomi dan pemasaran, bukan pada makna laba dari perspektif sosial dan budaya. Belum banyak kajian yang secara eksplisit menelusuri hubungan antara laba dan penghargaan budaya dalam bidang tenun tradisional, terutama di Pringgasela.

Untuk memahami arti laba dalam konteks sosial-budaya masyarakat pengrajin tenun, penelitian ini mengaplikasikan metode etnometodologi. Perspektif ini meneliti tentang bagaimana orang-orang dalam kelompok sosial memahami dan membentuk realitas sosial mereka di kehidupan sehari-hari (Oktaviani.J, 2024). Penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan perspektif etnometodologi masih sedikit diterapkan pada penelitian tenun tradisional berdasarkan.

Penelitian ini menjadi relevan karena paham yang lebih dalam terhadap makna laba oleh pengrajin dapat menjadi fundamen dalam merancang strategi pemberdayaan ekonomi yang lebih tepat dengan nilai-nilai dan karakteristik lokal mereka (Noor, 2024). Dengan demikian, program pengembangan usaha bagi pengrajin tenun dapat lebih efektif dan berkelanjutan, tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya yang mereka junjung tinggi (Hidayah et al., 2024)

Informasi lain yang didapatkan dari Kepala Desa Pringgasela menunjukkan bahwa ada empat kelompok penenun besar yang memiliki tingkat produksi motif terbanyak, yaitu KNP (Kelompok Nina Penenun), Young Artshop, Tradisi Artshop, dan Rinjani Artshop. Rupaiyah, selaku bendahara dari KNP, menyatakan bahwa proses pembuatan motif tenun ini masih bersifat tradisional. Selain itu, Sri Hartini dari KNP juga menempatkan penekanan bahwa penenun di Pringgasela masih memegang motif yang sudah ada dan tidak mererepkan perkembangan motif pada bentuk modern (Prasetyo et al., 2025). Ini menunjukkan adanya nilai konservasi budaya yang kuat di dalam komunitas penenun Pringgasela, tetapi sekaligus menghadapi kepentingan pasar yang dinamis.

Berdasarkan penelitian tentang wastra, khususnya tenun, yang telah dilakukan sebelumnya, masih kurang lengkap kajian mengenai Tenun Sesek dari Desa Pringgasela. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek visual, pemasaran, dan ekonomi dari tenun tradisional (Hidayah et al., 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan Tenun Sesek lebih komprehensif, baik jenis berbagai macam motif dan filosofinya, tahapan persiapan, penenunan, penyelesaian (finishing), hingga penggunaan limbah produksi yang dilakukan oleh para penenun di Pringgasela (Noor, 2024). Penelitian ini juga bertujuan agar tenun tradisi dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai karya seni yang memiliki daya pakai tinggi (wearable art).

Motif tenun di Desa Pringgasela sangatlah banyak dan memiliki ciri khas masing-masing. Pembuatannya dapat dikatakan masih tradisional karena dipengaruhi oleh susunan warna benang dan teknik tambahan pada proses pembuatan. Beberapa motif tersebut dikerjakan langsung oleh tangan-tangan mahir, yang memiliki tantangan teknis cukup tinggi, terutama motif binatang, tumbuh-tumbuhan, geometris, dan ragam hias campuran. Namun demikian, masih relatif sedikit penelitian yang menggali lebih dalam proses desain motif (merane) dari perspektif budaya lokal dan spiritualitas penenunnya (Garcia et al., n.d.)

Laba Akuntansi

Akuntansi saat ini sudah mengalami perkembangan yang menyebabkan pengertian terhadap akuntansi juga mengalami evolusi atau perubahan. Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mengartikan akuntansi, hal ini disebabkan karena pendekatan yang digunakan berbeda-beda. Ada juga yang berpendapat bahwa akuntansi adalah seni, ada juga yang berpendapat bahwa akuntansi sebagai bahasa bisnis, serta adapula yang berpendapat bahwa akuntansi sebagai catatan historis. Ada pula yang berpendapat bahwa akuntansi sebagai ilmu, akuntansi sebagai informasi yang dikomunikasikan sebagai bahan pengambilan keputusan, akuntansi sebagai benda ekonomi dan seterusnya (Chariri & Ghozali, 2007). Dari berbagai pengertian mengenai akuntansi kita dapat menyimpulkan bahwa akuntansi memiliki artian yang luas tergantung dari sudut pandang apa kita melihatnya.

Menurut American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) dalam (Lubis, 2023) menyatakan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan dengan cara yang signifikan dan dinyatakan dalam nilai uang atas transaksi dan peristiwa yang setidaknya berkarakteristik dapat menafsirkan hasilnya.

Laba merupakan kata yang sudah tidak asing lagi bagi manusia, bahkan semua manusia mengharapkan laba. Tetapi seringkali mereka hanya memaknai laba sebatas keuntungan saja. Lain halnya dengan perusahaan yang berorientasi laba (*profit oriented*), laba yang diperoleh perusahaan ini nantinya akan menjadi suatu ukuran apakah perusahaan sukses dalam menjalankan aktivitasnya serta strategi apa selanjutnya yang akan digunakan untuk meningkatkan laba tersebut. Dalam hal ini kualitas laba sangat diperlukan karena semakin tinggi kualitas laba masa sekarang akan mempengaruhi laba dimasa depan.

Laba akuntansi merupakan selisih antara pendapatan yang dicapai dan berasal dari transaksi suatu periode serta berkaitan dengan biaya historis (Jonathan & Machdar, 2018). Annisa & Kurniasih (2017), laba akuntansi didefinisikan sebagai laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi merupakan ukuran kinerja yang sering digunakan oleh banyak pihak seperti perusahaan, investor, kreditor, dan lain-lain. Keberhasilan perusahaan mendapatkan laba termasuk laba akuntansi ini nantinya akan digunakan kembali dalam aktivitas operasi perusahaan atau dapat juga digunakan dalam pelunasan utang serta dapat pula didistribusikan kepada pemegang saham berupa deviden (Jurnal riset akuntansi, 2018).

Semua para pekerja yang melakukan sebuah pekerjaan pasti menginginkan adanya sebuah pencapaian laba yang telah ditargetkan sebelumnya, namun adapula dari mereka yang tidak menargetkan pencapaian laba tersebut. Selain itu, laba ini juga dapat dijadikan sebuah alat ukur untuk sebuah keberhasilan dari pekerjaan yang telah dilakukan. Pencapaian laba yang sebelumnya ditargetkan apakah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu atau tidak.

Siapa pun yang melakukan kegiatan bisnis pasti memiliki alasan ekonomis mengapa ia melakukan bisnis. Biasanya alasan tradisional itu adalah untuk mendapatkan laba. Oleh karena itu, si pelaku bisnis itu sendiri pasti memiliki pandangan tentang apa yang dimaksudnya sebagai laba dan bagaimana menentukan laba tersebut. Seorang pengusaha lainnya bisa saja menganggap bahwa laba perusahaannya adalah penjualan dikurangi investasi baik yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Dan tentu banyak lagi pandangan dan praktik di masyarakat dalam pengukuran laba tersebut.

Pengrajin Tenun Pringgasela

Tenun merupakan hasil karya budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut (Perubahan, 2025), tenun tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memuat simbol-simbol budaya, nilai spiritual, dan identitas sosial. Tenun Pringgasela merupakan salah satu warisan budaya khas dari Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, yang mengandung makna filosofis dan historis masyarakat Sasak.

Menurut penelitian Juniati (2020) dalam (Perubahan, 2025), tenun Pringgasela memiliki ciri khas pada motif dan teknik pewarnaannya yang menggunakan bahan alami seperti nila, kunyit, dan mahoni. Kain tenun dibuat secara manual dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan memerlukan ketelatenan tinggi, terutama dalam proses pewarnaan, pengikatan motif (ikat), dan penenunan.

Pengrajin tenun Pringgasela, yang sebagian besar adalah perempuan, memegang peran

penting dalam menopang ekonomi keluarga dan pelestarian budaya. Menurut Arisandi dkk (2024), kegiatan menenun juga menjadi wadah pemberdayaan perempuan, karena melalui kegiatan ini mereka mendapatkan penghasilan sendiri, dihargai dalam komunitas, dan menjadi aktor penting dalam rantai produksi kerajinan tradisional.

Dalam studi oleh (M.Si et al., 2023), disebutkan bahwa komunitas tenun Pringgasela memiliki sistem sosial yang kuat dan diorganisasi melalui kelompok tenun atau koperasi. Mereka tidak hanya memproduksi, tetapi juga melakukan pelatihan, promosi, dan menjaga etika produksi seperti kejujuran terhadap kualitas bahan. Komunitas ini juga bekerja sama dengan pemerintah daerah dan LSM untuk memperluas pasar.

Tenun Pringgasela tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga simbol budaya. Dalam konteks ekonomi, tenun memberikan pemasukan yang stabil meskipun berskala kecil. Dari sisi budaya, tenun berperan dalam ritual adat, pakaian upacara, dan identitas daerah. Makna laba atau keuntungan pun tidak semata bersifat materi, tetapi juga spiritual dan sosial (Rohmi & Mahagangga, 2020).

Tenun Pringgasela juga memainkan peran penting dalam konteks ekonomi budaya. Menurut (Sari et al., 2024), tenun memberikan pemasukan stabil walaupun berskala kecil, namun nilainya lebih dari sekadar ekonomi. Dalam pandangan budaya masyarakat lokal, makna laba atau keuntungan tidak hanya bersifat materi, tetapi juga mencakup nilai sosial dan spiritual (Rohmi & Mahagangga, 2020). Konsep ini diperkuat dalam penelitian oleh (Lubis, 2023), yang menyoroti kegiatan kerajinan tradisional dapat menjadi sumber "laba sosial" seperti kehormatan, rasa memiliki, dan keterhubungan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencoba memahami dalam operasional yang mendalam makna laba dari pendapat para pengrajin tenun Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Berpijak pada pengetahuan bahwa penelitian ini menitikberatkan pada proses kehidupan sehari-hari dan interpretasi makna dalam konteksnya, seleksi metode kualitatif dilakukan sebagai metode sentral. Pada titik ini, etnometodologi digunakan sebagai alat analisis karena memberikan peluang peneliti untuk menggali bagaimana para pengrajin proses membangun, menafsirkan, dan mempertahankan pemaknaan terhadap konsep laba dalam ritus mereka. Etnometodologi merujuk pada perpaduan kata "etno" (satu kelompok sosial atau komunitas) dan "metodologi" (proses atau prosedur untuk memahami kenyataan sosial). Dengan pendekatan demikian, peneliti tidak hanya melihat output tenun sebagai produk ekonomi, tapi juga sebagai produk dari praktik sosial yang berlimpah nilai dan makna budaya.

Seperti yang dijelaskan oleh Heritage (1984), etnometodologi mengurusi baik suatu perjuangan pemahaman bagaimana anggota masyarakat menciptakan makna dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui interaksi sosial yang justru berdampak biasa. Makna laba di dalam konteks ini tidak dikonseptualisasikan hanya sebagai keuntungan finansial, namun juga sebagai bentuk keberlanjutan tradisi, kepuasan hati, dan pengakuan sosial atas karya budaya. Adapun berbeda dengan lebih menekankan struktur budaya, etnometodologi menjelajahi logika

praktis dan latar alasan rasional yang dipakai oleh individu dalam mempraktikkan praktik tersebut secara berulang. Dengan demikian, pendekatan ini tepat digunakan untuk mengungkap bagaimana perekayasa tekstil tenun Pringgasela memaknai laba dalam kehidupan sehari-harinya dan bagaimana nilai tersebut melahap keberlangsungan hidup, identitas, dan martabat mereka sebagai pewaris warisan budaya.

Penelitian ini berlokasi di Kebon Repok dan Elong-Elong di desa Pringgasela Timur. Desa ini berlokasi di bagian timur Pringgasela pusat. Penenun di Pringgasela Timur memiliki kesamaan tradisi dengan desa di Pringgasela dalam bertenun. Peneliti mendapatkan sepuluh informan dari kedua lokasi tersebut. Para informan memiliki karakter yang bervariasi. Bagi informan dalam penelitian ini menampilkan keragaman karakter dan motivasi sebagai penenun. Inaq Ong (55) merupakan sosok pekerja keras dari Elong Elong yang berbicara dengan nada tegas. Selain menenun, ia juga bekerja sehari-hari sebagai buruh harian di sawah, memetik cabai dan tomat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Inaq Lina (54) adalah ibu rumah tangga yang menenun sebagai cara untuk bertahan hidup, dia sering mengajarkan menantunya, Inaq Arsyad (21) untuk menenun dan meminta menantunya untuk membantunya memuyun (merapikan) benang di rumahnya dan menemani anaknya yang masih bayi. Sementara Inaq Dana (37) dari Kebon Repok bertenun itu kegiatan selingan karena dia harus mengasuh anaknya yang berumur tiga tahun. Inaq Pandu (32), dia mewakili generasi muda yang mulai mengadaptasi teknologi dengan memasarkan kain tenun secara online seperti lewat Facebook dan Shopee.

Sementara beberapa informan lain seperti Inaq Erdi (36), Inaq Yudi (38), Inaq Patma (37), dan Inaq Mis (57) penenun tradisional yang tetap aktif menjaga warisan budaya, meski tanpa eksposur besar. Mereka menjalani aktivitas menenun sebagai rutinitas harian dan bentuk pemenuhan hidup, baik dari segi ekonomi maupun nilai budaya. Sementara itu, Inaq Pao (55) merupakan pembeli, yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan antara pengrajin dan pasar lokal dalam sirkulasi ekonomi kain tenun. Diversitas karakter ini menunjukkan bahwa praktek menenun di Pringgasela bukan hanya menciptakan tentang produksi, melainkan tentang identitas, peran keluarga, dan nilai sosial yang terlekat di dalamnya.

Tabel 1. Daftar Nama Informan

Nama informan	Profesi	Umur
Inaq Ong	Penenun	55
Inaq Lina	Penenun	54
Inaq Dana	Penenun	37
Inaq Yudi	Penenun	38
Inaq Pandu	Penenun	32
Inaq Erdi	Penenun	36
Inaq Patma	Penenun	37
Inaq Mis	Penenun	57
Inaq Arsyad	Penenun	21
Inaq Pao	Pembeli	55

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya digali lebih dalam dalam tahap wawancara dilakukan dengan sepuluh orang informan yang dimana informan tersebut direkomendasikan langsung oleh peneliti yang langsung memproduksi kain khas tenun pringgasela. Dan pada tahap dokumentasi, peneliti memanfaatkan data-data yang berkaitan dengan makna laba dalam produksi kain tenun khas pringgasela. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang mengikuti kaidah dalam etnometodologi dengan memperhatikan indeksikalitas, reflektivitas, dan aksi kontekstual. Analisis data dalam hal ini untuk mencari ekspresi indeksikalitas yang mampu menelaah reflektivitas dengan memperoleh bentuk aktivitas kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

The Pringgasela berasal dari kata “Pringga” dan “Sela”. “Pringga” artinya Prajurit dan “Sela” artinya Batu. Jadi Pringgasela memiliki makna “Prajurit Batu”. Pada awalnya terdapat satu Dusun yang di namakan Dusun Prigi merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Selaparang. Dusun Prigi berbatasan dengan Kali Belimbing yang biasanya digunakan sebagai tempat pertahanan dari serangan musuh. Sebagian besar penduduk Dusun Prigi berasal dari keturunan Selaparang sehingga Dusun Prigi diberi nama Pringgasela. Pringga artinya Prajurit batu/generasi/raga/keturunan, dan Sela berarti Selaparang. Jadi Pringgasela berarti generasi Selaparang. Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat Terletak di tengah-tengah Kota Kecamatan Pringgasela.

Sebelum lahirnya nama Desa Pringgasela, ada salah seorang tokoh agama Islam bernama Lebai Nursini, ia datang dari Sulawesi setelah singgah di Pulau Sumbawa untuk menyebarkan agama Islam. Oleh penduduk Pringgasela menganggapnya sebagai seorang wali, karena ketakwaan dan ketekunannya mengajarkan agama Islam. Sambil beliau mengajarkan agama Islam kepada penduduk, beliau pula mengajarkan cara bertani dan menenun. Dengan memanfaatkan bunga-bunga kapas yang tumbuh liar di sepanjang permukiman warga. Kapas itu dikumpulkan dan dijemur lalu dipintal dengan menggunakan alat sederhana yang sekarang disebut ganti (gentian), petuk, saka, dan kanjian. Selanjutnya bunga kapas yang telah menjadi benang diberi warna dengan zat pewarna yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan, akar dan kulit kayu yang selanjutnya disesek (ditenun) dengan menggunakan balok-balok kayu sederhana yang dirakit sedemikian rupa menjadi alat tenun sederhana yang disebut alat tenun Gedogan.

Pringgasela termaksud dalam salah satu desa wisata yang terdapat di Pulau Lombok. Pringgasela merupakan sentra pengerajin tenun khas Pringgasela yang telah mendunia, hampir setiap wanita remaja Desa menjadi Pengerajin Tenun dan telah di wariskan dari generasi ke generasi selama berabad-abad. Kegiatan bertenun di Desa Pringgasela sudah menjadi profesi bagi sebagian warga Pringgasela. Sehingga para pengunjung pariwisata yang datang ke desa Pringgasela tidak membutuhkan waktu khusus atau musiman untuk menyaksikan proses bertenun karena hampir tiap rumah di Pringgasela mempunyai alat tenun yang terbilang hampir lengkap. Konon katanya setiap wanita Pringgasela atau biasa di sebut dengan Dedare Pringgasela harus bisa menenun, oleh karena itulah salah satu sebab terjaganya Eksistensi Tenun Pringgasela.

Tenun Pringgasela merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang berasal dari Desa Pringgasela, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Tenun ini dikenal luas karena motifnya yang khas, proses pembuatannya yang rumit, serta nilai budaya dan spiritual yang melekat dalam setiap helai kainnya.

Menurut cerita turun-temurun masyarakat setempat, tradisi menenun di Pringgasela sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Tenun mulanya dibuat oleh para perempuan Sasak sebagai bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari, terutama untuk pakaian adat dan keperluan upacara tradisional. Kegiatan menenun menjadi simbol ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab seorang perempuan. Bahkan dahulu, seorang gadis dianggap belum dewasa jika belum bisa menenun.

“Menurutku jak, keuntungan sik paling bleq betenun ono, tetep ita betenun kah, jaga tradisinta, laek wayahno ngajar aku, nengka ja aku ngajar anakku”

“Menurut saya, keuntungan paling besar dari menenun adalah bisa tetap menjaga tradisi. Dulu saya belajar dari ibu saya, sekarang saya ajarkan keanak.” (Inaq Mis)

Pernyataan dari Inaq Mis ini mencerminkan bahwa makna laba dalam menenun tidak semata-mata dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga dari aspek pelestarian budaya dan nilai warisan leluhur. Aktivitas menenun di Pringgasela berakar kuat dalam sistem sosial lokal di mana keterampilan menenun diwariskan secara turun-temurun, terutama dari ibu kepada anak perempuan. Ini sejalan dengan temuan Fahmi (2025), yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tenun Pringgasela merupakan bentuk living heritage yang diwariskan secara lisan dan praktik langsung di lingkungan keluarga. Pada masa kerajaan-kerajaan lokal di Lombok, kain tenun bahkan menjadi bagian dari upeti atau persembahan kepada bangsawan sebagai simbol kehormatan dan status sosial (Agus, 2018). Kegiatan menenun kemudian berkembang sebagai aktivitas rumah tangga, di mana hampir setiap keluarga memiliki alat tenun bukan mesin (ATBM) dan menjadikan tenun sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Agustang, & Samad, 2021)).

Selain itu, Wasil dkk (2023) menekankan bahwa peran perempuan dalam menjaga tradisi menenun di NTB memiliki dimensi gender yang sangat kuat karena tidak hanya mencerminkan peran ekonomi perempuan, tetapi juga posisi mereka sebagai penjaga nilai-nilai budaya. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Dewi (2018) dalam kajiannya mengenai tenun Bali, bahwa transmisi antar-generasi menjadi aspek krusial dalam menjaga identitas kultural masyarakat lokal (Lihat Gambar 1).

**Gambar 1**

Pada masa kolonial Belanda, tenun Pringgasela sempat mengalami penurunan karena adanya pembatasan kegiatan ekonomi tradisional. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia, khususnya pada tahun 1960-an hingga 1980-an, kegiatan menenun mulai bangkit kembali berkat dukungan pemerintah lokal dan adanya permintaan pasar dari luar Lombok. Yang membedakan Tenun Pringgasela dengan tenun daerah lain adalah penggunaan pewarna alami dari tanaman lokal seperti daun nila (*indigofera*), akar mengkudu, kulit mahoni, dan kunyit. Selain itu, motif-motifnya sering kali menggambarkan simbol-simbol kehidupan masyarakat Sasak, seperti padi, ombak, dan bintang.

Hingga kini, mayoritas pengrajin tenun Pringgasela adalah perempuan. Mereka tidak hanya meneruskan keterampilan menenun, tetapi juga membangun komunitas dan koperasi untuk memasarkan produk. Di tengah tantangan modernisasi dan persaingan produk tekstil pabrik, komunitas tenun Pringgasela tetap bertahan dan bahkan berkembang melalui pendekatan pariwisata budaya dan ekonomi kreatif. Seiring waktu, Tenun Pringgasela mulai dikenal secara nasional dan internasional. Produk-produk tenun ini tidak hanya digunakan untuk pakaian adat, tetapi juga dikembangkan menjadi busana modern, aksesoris, dan cinderamata. Beberapa desainer Indonesia bahkan telah menggunakan kain tenun Pringgasela dalam ajang fashion internasional.

Dalam seni menenun, banyak dari penenun yang kurang akrab dengan teknologi digital, terutama dalam hal memanfaatkan media digital sebagai alat pemasaran. Para penenun Pringgasela lebih terbiasa dengan cara-cara konvensional dalam memproduksi dan menjual kain, seperti melalui pameran lokal atau menjual langsung kepada wisatawan yang datang ke desa. Keterbatasan pengetahuan mengenai teknologi digital membuat para pengrajin kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas, seperti melalui media sosial atau platform e-commerce.

Analisis Temuan

Indeksikalitas	Refleksifitas	Aksi Kontekstual
Utang le saudagar	Kesempatan dapat modal, tapi kudu amanah	Meminjam modal benang dari saudagar, hasilnya harus dibayar
Bagi bati	Kerjasama yang saling percaya, bagi untung dan rugi	Begawe kain dengan sistem bagi hasil dengan pemodal

Gotong royong modal semeton	Modal bareng, simbol kerjasama keluarga	Keluarga patungan beli benang dan alat untuk produksi
Singgaq alat	Modal ndak harus duit, tapi bisa dari alat pinjaman	Minjam gedogan atau alat lain dari tetangga atau keluarga
Saudagar nyadeq benang	Kepercayaan saudagar ke pengrajin, modal dari barang	Saudagar langsung kasih benang sebagai modal, bayar setelah kain terjual
Modal lengan kelompok	Kebersamaan dalam kelompok tenun	Dapat modal dari arisan kelompok atau bantuan koperasi
Gedogan sorangan milik	Rasa bangga ndek nyile alat sorangan, simbol kemandirian	Menggunakan gedogan sendiri untuk produksi kain
Benang beli sendiri	Beban tanggung jawab penuh, ndek nyile modal sorangan	Membeli benang dari hasil jualan atau tabungan pribadi
Saung tenun di bale sorangan	Kebebasan begawe di tempat sorangan, tempat aman	Menenun di rumah atau di bale milik sendiri
Pewarna milik keluarga	Pewarna diwarisang, pelestarian cara lama	Menggunakan pewarna alami yang diwariskan keluarga
Pasiran bawa sorangan	Keterikatan dengan alat sendiri, lebih nyaman dan biasa pakai	Membawa alat pasiran pribadi ke mana-mana
Gedogan pinjam	Rasa tenggang rasa antar sesama, solidaritas komunitas	Meminjam gedogan dari keluarga atau tetangga
Benang dari pinjaman	Modal utang yang kudu tanggung jawab	Memulai produksi dengan benang pinjaman, harus diganti hasilnya
Begawe bareng keluarga	Produksi bagian dari kekeluargaan, gotong royong	Menenun bersama dalam satu rumah dengan pembagian peran
Nyewa saung tenun	Pilihan begawe kalo ndek gati punya tempat sendiri	Menyewa saung tenun kalau tidak punya tempat pribadi
Jual atas nama sendiri	Kebanggaan hasil usaha sorangan, menandai kain sendiri	Menjual kain dengan nama sendiri di pasar atau ke pelanggan tetap

Dalam pendekatan etnometodologi, indeksikalitas menunjukkan bahwa makna suatu konsep tidak bersifat universal atau tetap, melainkan bergantung pada konteks sosial, budaya, dan praktik keseharian aktor sosial. Dalam konteks penelitian ini laba dimaknai sebagai keberlangsungan tradisi, kecukupan dalam memenuhi kebutuhan dasar, kebanggaan atas pengakuan sosial, stabilitas usaha, serta kontribusi terhadap komunitas sekitar.

Laba sebagai Keberlangsungan Tradisi

Pertama, makna laba bagi pengrajin tidak selalu merujuk pada uang atau selisih keuntungan dari penjualan produk. Laba diindeksikan sebagai kelangsungan tradisi dan kemampuan mewariskan keahlian menenun kepada generasi berikutnya. Ini menunjukkan bahwa laba dipahami sebagai sesuatu yang bernilai secara budaya, bukan sekadar materiil. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan,

“munta bicara untung, ndek ku pikirang kepeng a alok. Bagingku ono, bu ita tetep betenun ono wah beruntung ita. Lakan becik, mun ima ene ndek begawean, lelah ita mikir. Walaupun ndekna laku langsung, laguk tetep ita betenuhn kah, bu ita lestariang tradisi nenek moyang ita lek Pringgasela (Inaq Ong)

“Kalau bicara untung, saya nggak hanya pikir soal uang. Bagi saya, bisa tetap menenun itu sendiri sudah keuntungan besar. Sejak saya kecil, saya lihat ibu saya menenun. Dulu dia juga bilang, ‘kalau tangan ini tidak kerja, hati jadi resah.’ Sekarang saya juga rasakan itu. Walaupun nggak langsung laku dijual, saya tetap tenun. Ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang kami di Pringgasela” (Inaq Ong).

Penyataan Inaq Ong bahwa menenun adalah "keuntungan besar" padahal tidak langsung menghasilkan uang merefleksikan bahwa sisi laba mempunyai sifat non-material. Ia menunjukkan bahwa menenun bukan hanya melibatkan usaha ekonomi, tapi juga sangat bersinggungan dengan ketentraman hati dan ketahanan tradisi. Hal ini memiliki kemiripan dengan temuan Perubahan (2025) yang menyebutkan bahwa tradisi menenun di Pringgasela punya makna spiritual dan emosional yang kuat, ditanamkan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan jati diri budaya Sasak. Ngara (20) juga menjabarkan bahwa aktivitas menenun bukan sekedar produksi tekstil, tetapi bentuk representasi budaya yang membahkan koneksi antara diri, sejarah, dan komunitas.

Lanjutnya, Perubahan (2025) menguraikan bahwa untuk perempuan penenun, ini adalah median ekspresi diri dan pemaknaan pengalaman hidup, bahkan yang memberikan rasa damai meskipun tidak berupa imbal hasil ekonomi secara langsung. Lewat konteks ini, laba diinterpretasikan sebagai rasa bangga akan keberlanjutan tradisi, bukan hanya angka keuntungan. Wahyuni (2020) dalam (Prasetyo et al., 2025) menyebut ini sebagai bentuk laba immaterial, yaitu keuntungan yang tidak tampak secara kasat mata tetapi memberikan nilai kepuasan, makna hidup, dan ketenangan spiritual. Maka, bisa dikatakan bahwa motivasi utama penenun seperti Inaq Ong bukan sekedar menjual produk, melainkan menjagakesinambungan warisan budaya sebagai bentuk tanggung jawab antar-generasi.

Kedua, dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, laba diindeksikan sebagai kecukupan dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam kebutuhan sehari-hari. Seorang pengrajin dari RT Kebon Repok mengatakan,

“munta itung-itung, hasil betenun ono paling cukup sikku kadu beli menik seminggu, listrik bareng bareng kepeng anak-anak o sik bilang jelo o. Ndekku berharap alok becat sugi lakan betenun, laguk si penting bu nyambung hidup be julukkah. Laek si anakku masi na SD, kepeng hasi betenun ini kadungku beli buk bareng seragam a (Inaq Lina) ”

“Kalau dihitung-hitung, hasil dari menenun itu paling cukup untuk beli beras satu minggu, bayar listrik, dan belikan jajan sederhana untuk anak. Saya tidak berharap bisa kaya dari menenun, tapi yang penting bisa bertahan hidup. Waktu anak sayamasih SD, saya pakai uang dari jual tenun buat beli buku dan seragamnya”. (Inaq Lina)

Pernyataan Inaq Lina bahwa hasil menenun sudah cukup untuk membeli beras, membayar listrik, dan membelikan jajan sederhana untuk anak memberikan bukti bahwa kegiatan menenun dilakukan sebagai aktivitas bertahan hidup, bukanlah untuk mencari kaya. Ini sesuai dengan temuan (Garcia et al., n.d.) yang menyebutkan bahwa laba dari menenun bukan semata bernilai materi, tapi juga melibatkan nilai sosial dan spiritual. (Wasil et al., 2023)) juga mengamati bahwa pendapatan dari menenun sering digunakan untuk kebutuhan pokok seperti pendidikan anak dan

kebutuhan rumah tangga, jadi menenun menjadi bagian penting dalam peran domestik perempuan, terutama di daerah pedesaan seperti Pringgasela.

Selain itu, Aguswati (2018) menyebutkan bahwa walaupun pendapatan dari menenun relatif kecil, kegiatan ini memberikan rasa berdaya bagi perempuan karena mereka mampu memberi kontribusi ekonomi bagi keluarga. Menurut Frank(2019) praktik ekonomi berskala kecil seperti kerajinan tangan merupakan strategi penghidupan yang penting di komunitas miskin pedesaan. Dalam konteks ini, laba yang diperoleh tidak dilihat secara kapitalistik, tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan dasar, keberlanjutan hidup, dan harga diri. Maka, tenun bukan sekadar produk ekonomi, tetapi juga cermin dari ketahanan sosial dan budaya masyarakat.

Makna laba sebagai kecukupan dalam memenuhi kebutuhan dasar

Laba bersifat kontekstual terhadap realitas ekonomi lokal: bukan berapa banyak uang yang dihasilkan, melainkan apakah hasil tersebut cukup untuk bertahan hidup. Maka, istilah laba di sini diindeksikan pada rasa cukup dan kemampuan memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, kebutuhan keluarga dan pendidikan anak(Tiana & Sokarina, 2024)

“motif kerengku wah ta kadu sik mahasiswa lakan Mataram ya dateng ktek belajar betenun. Pas na sampe bale, ya kaduna lek kampus a pameran, Trus badakna aku ya menang lomba. Marak bahagia apa aku” (Inaq Dana).

“Motif saya pernah digunakan oleh mahasiswa dari Mataram yang datang ke sini buat belajar menenun. Setelah dia pulang, dia ikut lomba di kampusnya dan pakai kain tenun saya. Dia kirim pesan ke saya, bilang dia menang lomba karena tenun itu. Saya merasa sangat dihargai.” (Inaq Dana)

Laba Sebagai Bentuk Pengakuan Sosial dan Kepuasan Batin

Laba diindeksikan pada perasaan bangga dan dihargai. Dalam hal ini, laba tidak hanya diartikan sebagai hasil ekonomi, tetapi juga hasil simbolik yang lahir dari pengakuan terhadap karya budaya.

Selanjutnya, stabilitas usaha menjadi makna lain dari laba yang bersifat indeksikal. Bagi para pengrajin, laba tidak semata-mata dilihat sebagai keuntungan finansial, melainkan sebagai tanda bahwa usaha mereka mampu bertahan dan beradaptasi di tengah tantangan ekonomi maupun perubahan zaman.

“Menurutku jak luek sik dengan gitak keuntungan ono lengan jumlah kepeng si muk a. Laguk mun aku ja, keuntungan si blek ono bu aku betenun bilang jelo ono kah. Wah aku erak betenun karena sakit, laguk hampa idapku. Pas ku betenun langsung hidup gairah ku pe” (Inaq Dana)

“Saya pikir banyak orang hanya lihat laba itu dari jumlah uang yang kita dapat. Tapi saya punya pandangan lain. Buat saya, keuntungan paling besar adalah saya masih bisa tenun setiap hari. Saya pernah berhenti sebentar karena sakit, dan waktu itu saya benar-benar merasa hampa. Begitu saya pulih dan mulai tenun lagi, rasanya seperti kembali hidup.”

(Inaq Dana)

Pernyataan Inaq Dana tersebut memperlihatkan bahwa laba atau profit dari menenun bukan hanya diperhitungkan dari segi materi semata, tetapi dari segi psikologis dan spiritual. Laba tersebut bisa menjadi keuntungan juga mencakup kepuasan batin rasa senang dari kepercayaan dan kebahagiaan pelanggan, serta manfaat sosial bagi masyarakat (Mahayani & Sokarina, 2024). Selain itu, menjalankan bisnis dengan niat baik dianggap sebagai bentuk spiritualitas yang juga menghasilkan “keuntungan batin” (Adiananda & Sokarina, 2023)

Ia merasa kosong ketika berhenti menenun, dan merasa "kembali hidup" ketika bisa kembali menenun. Ini sesuai dengan temuan Rohmi & Mahagangga (2020) menjelaskan bahwa kebiasaan menenun di Pringgasela memberikan makna spiritual bagi perempuan pengrajin. Menenun bukanlah sekedar pekerjaan, tetapi aktivitas yang mendatangkan perasaan makna, ketinian identitas, dan ketenangan hati. Pada konteks ini, laba dipahami sebagai kondisi tercapainya keseimbangan batin dan existing diri, bukan dengan cara keuangan.

Semakin spesifik lagi, Garcia et al.,(n.d.) menjelaskan bahwa tenun tradisional sudah memuat simbol-simbol budaya yang bersatu dengan kehidupan rohani masyarakat. Aktivitas menenun menjadi bagian dari ritme kehidupan yang menghubungkan perempuan dengan warisan nenek moyang, adatisti, dan masyarakatnya. Penelitian Natar (2023) juga menunjukkan bahwa proses tenun dapat berperan sebagai penyembuhan emosional dan pebangkitan identitas diri perempuan. Maka, bahwa Inaq Dana mengaku "hampa" ketika tidak menenun, itu merupakan refleksi bagaimana erat kaitan antara aktivitas tenun dengan psikososial perempuan pengrajin di Pringgasela.

Selanjutnya laba diindeksikan pada keberlangsungan aktivitas ekonomi sehari-hari, bukan pada akumulasi uang semata. Hal ini menunjukkan bahwa bagi pengrajin, keberhasilan justru terletak pada kemampuan untuk terus produktif, meskipun hasilnya tidak besar.

Laba sebagai Stabilitas Usaha

Kemudian, dalam kategori Stabilitas Usaha mencerminkan refleksi atas pengalaman masa lalu yang sulit. Pengrajin memaknai keberhasilan bukan dari jumlah penjualan, melainkan dari kemampuan untuk tetap bekerja secara konsisten menjaga tradisi. Setyowati (2022) menyatakan bahwa laba bermakna lebih kepada kemampuan bertahan dan memenuhi kewajiban operasional, bukan sekedar angka keuntungan. Refleksi ini menunjukkan kesadaran atas pentingnya kontinuitas dalam berkarya, yang menjadi ukuran laba dalam perspektif mereka sendiri.

“Aku girang muni lek anakku, betenun ono ndek sekedar meta kepeng kah, laguk ene caranta belajar istiqomah, belajar jaga tradisi nenek moyangta. Berharapkah aku keterampilan ene tetap ta warisang sik papuk jarinta. Wah ajarku anakku sekedik-sekedik muna mele belajar dukungku gati iya. Mlet aku ndah sang na arak tetap alunan Budaya Pringgasela sik bilang tahun antek ndek punah kah” (Inaq Yudi)

“Saya selalu bilang ke anak saya, menenun itu bukan hanya untuk cari uang, tapi untuk

menjaga akar kita. Saya sangat berharap keterampilan ini bisa terus diwariskan. Saya sudah ajarkan sedikit-sedikit, dan kalau dia mau belajar lebih dalam, saya akan dukung penuh. Saya juga harap ada pelatihan buat anak-anak muda supaya tenun Pringgasela tidak punah.” (Inaq Yudi).

Inaq Yudi menjelaskan bahwa menenun bukan hanya digambarkan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai pelapis identitas budaya dan bentuk keberlangsungan nilai antar generasi. Hal ini bersanding dengan penjelasan Sutrisno (2013) bahwa pakaian tenun tradisional kaya akan simbol budaya, nilai spiritual, dan identitas sosial, sehingga kegiatan menenun memiliki nilai pelestarian budaya yang besar. Inaq Yudi estafetkan kepentingan pewarisan keterampilan menenun kepada anak-anaknya, yang sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni (2018) dalam (Prasetyo et al., 2025) bahwa regenerasi pengrajin adalah permasalahan utama menjaga keberlanjutan tenun tradisional Pringgasela khususnya karena generasi muda lebih sedikit tertarik jika tidak ada adanya bantuan atau pelatihan yang memadai.

Pengembangan Bahri et al., (2024) juga memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa komunitas tenun Pringgasela telah membentuk kelompok-kelompok tenun yang berfungsi tidak hanya sebagai unit produksi, tetapi juga sebagai ruang belajar antar generasi. Menurutnya, peran dukungan terhadap pelatihan generasi muda sangat penting untuk menghindari punahnya warisan budaya ini. Dalam konteks ini, tenun bukan saja artefak ekonomi, tetapi juga media transfer nilai, sejarah, dan identitas komunitas Sasak. Pernyataan Inaq Yudi juga menggambarkan kesadaran budaya yang kuat dan menunjukkan bahwa sinergi antara komunitas, keluarga, dan institusional adalah apa yang dibutuhkan keberlanjutan tenun Pringgasela.

Laba untuk kontribusi terhadap komunitas sekitar

Dalam konteks sosial, laba juga diindeksikan sebagai kemampuan untuk berbagi dengan sesama. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan,

“Aku ja biasa begawean bareng tetangganku deket bale. Munku lelah atau muna arak pesanan sik mendadak, aku biasa ngendeng bantuan lek ia. Biasana muna jarak mbengku ya kepeng jari upakna muna wah selesai. Bu ndek ta harus bayar langsung a, ono taokku dmen kah,,pokok a saling bantu kami ” (Inaq Erdi)

“Saya biasa kerja bareng tetangga dekat rumah. Kalau saya capek atau ada pesanan mendadak, saya minta bantuan mereka. Saya kasih upah langsung setelah kerja selesai. Mereka juga terbuka kalau saya tidak bisa bayar langsung banyak. Pokoknya, kerja saling bantu.” (Inaq Erdi)

Inaq Erdi menyadari bahwa laba bukan hanya sesuatu yang dinikmati sendiri, tetapi juga sesuatu yang bernilai ketika bisa dibagikan kepada orang lain, terutama di lingkungan sosial yang

menjunjung gotong royong. Pernyataan ini menunjukkan bahwa laba tidak hanya tentang kepemilikan pribadi, melainkan juga tentang kontribusi terhadap lingkungan sosial. Dalam konteks masyarakat Pringgasela yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, keberhasilan usaha diukur dari sejauh mana ia bisa memberi manfaat bagi komunitas sekitar.

Dalam pendekatan etnometodologi, reflektivitas merujuk pada bagaimana individu secara aktif memaknai dan membentuk realitas sosialnya melalui bahasa dan tindakan. Artinya, makna bukan hanya diterima begitu saja, melainkan dihasilkan dan disusun oleh penutur berdasarkan pengalaman, nilai, dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pengrajin tenun Pringgasela, reflektivitas tampak jelas dalam cara mereka mendefinisikan laba, yang berbeda dari konsep ekonomi formal.

Sementara itu, dalam kategori Kesejahteraan, kutipan ini sebagai refleksi penutur terhadap standar kesejahteraan lokal. Alih-alih mengacu pada pengukuran ekonomi global seperti gaji tinggi atau kekayaan finansial, penutur menyusun makna untung berdasarkan pengalaman hidup dan kebutuhan dasar. Ini menunjukkan bahwa penutur menyadari kondisi ekonominya dan secara sadar menyesuaikan harapan dan ukuran keberhasilan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, arti laba bagi pengrajin Pringgasela tenun tidak dapat dipahami dari perspektif ekonomi konvensional saja. Laba memiliki dimensi multidimensional yang melibatkan sisi ekonomi, sosial, budaya, serta spiritual. Karena itu, pendekatan dalam mendukung industri tenun tradisional harus lebih holistik dan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Penelitian ini menawarkan prinsip bahwa keberlanjutan industri tenun di Pringgasela tidak boleh bergantung sepenuhnya kepada peningkatan laba dalam arti ekonomi, tetapi juga pada pelestarian nilai budaya, kesejahteraan masyarakat, dan keberkahan di usaha yang dikerjakan. Pemahaman laba yang dimaknai sebagai keberlanjutan keterampilan, ketenangan hati, keharmonisan rumah tangga, dan keberkahan hidup menunjukkan bahwa pengrajin tenun memiliki pengertiannya yang kaya dan kompleks terhadap konsep untung-rugi.

Pendekatan etnometodologi memungkinkan peneliti menangkap kedalaman makna tersebut, tidak hanya sebagai angka, tetapi sebagai narasi hidup, identitas komunitas, dan ungkapan syukur atas rezeki yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, laba menjadi simbol ketahanan budaya dan spiritual yang terus dijaga melalui praktik keseharian yang tampak sederhana, namun sarat makna.

Dengan demikian, kebijakan pelestarian dan pengembangan tenun tradisional perlu mempertimbangkan pendekatan berbasis nilai dan budaya lokal. Program pelatihan, fasilitasi pemasaran, maupun pemberdayaan ekonomi harus memperhatikan dimensi sosial dan spiritual dari para pengrajin, bukan hanya aspek produksi dan konsumsi. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa tenun Pringgasela tidak hanya terus hidup, tetapi tetap bermakna bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiananda, I. A. W. M., & Sokarina, A. (2023). Revealing the Profit Meaning of Incense Traders: A Phenomenological Study. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 9(3), 405–420. <https://doi.org/10.26710/jafee.v9i3.2728>
- Aguswati. (2018). Eksistensi Usaha Manette' Lipa sa'be Mandar dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Lero Pinrang. *Central Library of State Islamic Collage Parepare*.
- Bahri, M., Waluyo, E., & Halqi, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kerajinan Tenun Melalui Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Educatio*, 19(2), 482–492. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.27970>
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). Teori akuntansi. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Dear Lova Sukoco, Fahmi Hidayat, & Wisnu Wardhana. (2023). Konstruksi Sosial Pedagang Pasar dalam Strategi Bertahan Hidup pada Masa Pandemi Covid-19. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 229–251. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1047>
- Frank, E. (2019). Rural Livelihood Diversity in Developing Countries. *ODI Natural Resources Perspective*, 40, 1–10.
- Hidayah, M. I., Juliani, P., Juliani, P., Marini, M., Marini, M., Alamri, A. R., Alamri, A. R., Kolanus, L. E., Kolanus, L. E., Astuti, C. W., & Astuti, C. W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Produksi Kain Tenun di Kampung Tenun Khatulistiwa. *Sosietas*, 13(2), 163–177. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i2.64983>
- Iqbal Nafi, M. (2022). Digital Marketing Usaha Fashion Nusantara Dalam Persaingan Global Berbasis Kain Tenun Di Era Industri 4.0. *Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Islam Sultan Agung*, 1–70.
- Jonathan, J., & Machdar, N. M. (2018). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Reaksi Pasar Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.87>
- Lubis, S. A. (2023). Perlakuan akuntansi piutang usaha menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) studi kasus UD. SBHSP Sembako di Desa Huristak Kabupaten Padang Lawas. In *ETHESES Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*.
- M.Si, A. T., M.Pd, D. H., & M.Pd, S. (2023). Pemberdayaan Komunitas Pengrajin Kain Tenun Berbasis Aplikasi Aget Di Desa Pringgasela Kec. Pringgasela Lombok Timur (Issue 132).
- Mahayani, N. M. A. S., & Sokarina, A. (2024). The Meaning of Profit for Canang Traders : A Phenomenological Study. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 04(01), 687–706.
- Mersyahkia, D. (2024). Komunikasi Masyarakat Suku Sakai Dengan Masyarakat Pendatang Di Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. 6960.
- Natar, A. N. (2023). Tenun sebagai Media Terapi dalam Konseling Pastoral bagi Perempuan Korban Kekerasan di Sumba. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 437–457. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1221>
- Noor, F. A. (2024). Revitalisasi Kain Tenun Baduy Melalui Adibusana: Peran Inovasi Dalam Melestarikan Warisan Budaya. *Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1, 128–137.

- Oktaviani.J. (2024). Pengantar Ilmu Sosial. In *Sereal Untuk* (Vol. 51, Issue 1).
- Perubahan, K. (2025). *Jurnal Humanitas Sistem Pewarisan Tenun Sasak sebagai Pendidikan Budaya Sasak*.
- Prasetyo, A. R., Agrina, C. R., Kunci, K., Pelatihan, B., & Pemasaran, S. (2025). Strategi Pemasaran Berbasis Komunitas: Meningkatkan Perekonomian Desa Melalui Gerabah Plumpungrejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1213>
- Rohmi, Z., & Mahagangga, I. G. A. O. (2020). Peranan Perempuan Kelompok Sentosa Sasak Tenun di Desa Wisata Pringgasele Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i01.p06>
- Sari, R. A., Handayani, T., & Mawarni, S. . (2024). Analisis Dampak Usaha Tenun Puteri Mas Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Seminar Nasional Industri Dan Teknologi (SNIT)*, November, 407–456.
- Setyowati, A. (2022). Makna Laba Dalam Sudut Pandang Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm). *Solusi*, 20(1), 20–26. <https://doi.org/10.26623/slsi.v20i1.4512>
- Sofyani, W. O. W. (2017). Tenun Buton dalam Multikultural Wastra Nusantara. In *Seri Studi Kebudayaan I*.
- Sultan, U., & Syafiuddin, M. (2025). *KEBERLANJUTAN BISNIS UMKM TENUN SAMBAS PAUMIATI PASCA*. 3(7), 1573–1589.
- Tiana, U., & Sokarina, A. (2024). *Revealing the meaning of Tobacco farmer ' s profits : An ethnomethodological study*. 7(3), 40–56.
- Wasil, M., Cahyono, H., Rachmawati, L., Wajuba, L., Fisabilillah, P., Hutabarat, R. E., & Hamzah, A. (2023). Mendorong Empowerment Perempuan di Desa Sade Lombok Lombok Tengah (Penguatan 5th SDG's Program Gender). *Semanggi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 2023. <https://doi.org/10.38156/sjpm.v2i02.336>